

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi merupakan bagian dari krisis multidimensi di Indonesia yang menyebabkan tingginya biaya pengobatan dan obat-obatan kimia. Tingginya biaya pengobatan dikarenakan sebagian besar bahan bakunya berasal dari luar negeri. Kondisi seperti itu mendorong masyarakat untuk mencari berbagai macam alternatif untuk pengobatan. Seperti pengobatan dengan tanaman obat (Mahendra, 2006). Salah satu jenis tanaman obat yang banyak digunakan adalah jahe.

Konsumsi tanaman jahe meningkat, peningkatan ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk berupaya dalam meningkatkan produksinya di Indonesia produksi tanaman jahe pada tahun 2011 sebesar 94.743 ton, pada tahun 2012 114.537 ton, sedangkan pada tahun 2013 sebesar 155.286 ton, ini menunjukkan produksi tanaman jahe mulai mengalami kenaikan produksi (Badan Pusat Statistik, 2014).

Jahe secara empiris biasa digunakan masyarakat sebagai obat masuk angin, gangguan pencernaan, sebagai analgesik, antipiretik, anti-inflamasi dan lain-lain (Winarti *et al.*, 2005). Pada umumnya, perbanyakan jahe dari keluarga zingiberaceae ini diperbanyak secara vegetatif, dengan memakai potongan-potongan rimpangnya. Kebutuhan bibit jahe untuk setiap satuan luas relatif tinggi, yaitu 2-3 ton/ha yang menyebabkan 40% investasi sudah diserap untuk pengadaan bibit, sehingga lebih banyak petani menggunakan bibit “asalan” yaitu bibit yang diperoleh sebagai hasil samping sisa-sisa rimpang yang tidak laku dijual, yang tidak terjamin mutunya (Munir *et al.*, 2009).

Jumlah bibit rimpang sedikitnya 3 mata tunas, panjang 3-7 cm dan berat 25-80 gram tiap potongnya. Sedangkan kebutuhan bibit per hektar antara 1-2 ton jahe segar dan kebutuhan tersebut tergantung pada ukuran klon yang dipakai dan jarak tanam yang diperlukan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2014). Salah satu cara penyediaan bibit dengan penggunaan mata tunas jahe secara efektif, sehingga penggunaan mata tunas tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan pertumbuhan dan produksi yang optimum.

Pada budidaya tidak hanya dari segi bahan tanam, tetapi penggunaan media tanam juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Media tanam merupakan tempat tumbuh bagi tanaman yang menyediakan unsur hara untuk pertumbuhan tanaman, baik yang berasal dari media itu sendiri atau sengaja ditambahkan pada media tanam tersebut. Penggunaan media tanam harus sesuai dengan jenis tanaman yang digunakan. Dengan mengenal jenis dan karakter media tanam, dapat menentukan media yang tepat untuk menanam. Media tanam yang disukai tanaman adalah media bertekstur gembur. Media yang gembur memudahkan perkembangan akar tanaman. Selain itu, media yang gembur memiliki pori tanah yang baik untuk sirkulasi udara dan menahan air lebih baik daripada media yang keras dan padat (Lestariningsih, 2012).

Topsoil sebagai media tumbuh tidak selalu memenuhi syarat sebagai media tumbuh yang baik. Alternatif pemecahan masalah yaitu dengan mencari bahan-bahan selain tanah dan tanpa membutuhkan lahan yang luas untuk bercocok tanam. Berbagai bahan tanam yang digunakan harus tetap mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman sehingga dapat menjadi lebih baik (Suhaila *et al.*, 2013). Salah satu jenis media tanam seperti serbuk sabut kelapa atau *cocopeat* merupakan bahan organik alternatif yang dapat digunakan sebagai media tanam. *Cocopeat* untuk media tanam berasal dari buah kelapa tua karena memiliki serat yang kuat.

Menurut Lestariningsih (2012), media tanam *cocopeat* merupakan media yang bersih dan tidak mudah dihindangi penyakit. Media ini lebih optimal untuk pertumbuhan akar karena sifatnya yang porous. Ditambah dengan penggunaan pupuk kandang yang banyak mengandung nitrogen, sehingga sangat sesuai untuk menumbuhkan tanaman karena ketersediaan nitrogen tersebut penting bagi pertumbuhan tanaman. Selain mudah didapat, penggunaan pupuk kandang juga sekaligus mengurangi polusi dari limbah kotoran ternak. Menurut Sudomo dan Santosa (2011) pertumbuhan dan indeks mutu bibit mindi menggunakan media tanah + pupuk kandang + serbuk sabut kelapa (1:1:1) memberikan pertumbuhan tinggi, diameter dan berat kering yang lebih baik dibanding tanah, tanah +pupuk kandang + sekam padi (1:1:1) dan tanah+pupuk kandang + serutan kayu (1:1:1).

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul "Pertumbuhan Jahe Merah (*Zingiber officinale* Rosc.) yang Ditanam Menggunakan Jumlah Mata Tunas dan Jenis Media Tanam Berbeda".

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui jumlah mata tunas yang terbaik pengaruhnya terhadap pertumbuhan jahe merah.
2. Mengetahui jenis media tanam yang terbaik pengaruhnya terhadap pertumbuhan jahe merah.
3. Mengetahui interaksi jumlah mata tunas dan jenis media tanam terhadap pertumbuhan jahe merah.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Memberikan panduan bagi masyarakat tentang budidaya jahe merah.
2. Membantu usaha melestarikan budidaya obat tradisional.

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Jumlah mata tunas mempengaruhi pertumbuhan jahe merah.
2. Jenis media tanam mempengaruhi pertumbuhan jahe merah.
3. Terdapat interaksi jumlah mata tunas dan jenis media tanam terhadap pertumbuhan jahe merah.